ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

PENDEKATAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGIS TERHADAP CERPEN "BAYANGAN DI TEPI SUNGAI" KARYA DENNI MEILIZON

Fitria Sri Kurniawati[1] Indria Rahma Syafri[2] Abbdurahman[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang
E-mail: fitriasrikurniawati@gmail.com indriarahmasyafri652@gmail.com Abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The short story "Shadows on the Riverbank" by Denni Meilizon is a literary work rich in layers of meaning, both in terms of narrative structure and psychological dimensions. This study aims to examine the short story through an integrative structural and psychological approach. The method used is descriptive-interpretative qualitative text analysis, with the main data being the short story text and supporting data in the form of literary and psychological theories. The structural approach refers to the theories of Vladimir Propp and Tzvetan Todorov to analyze intrinsic elements, including theme, plot, characters, setting, point of view, and message, as formers of a unity of meaning. Meanwhile, the psychological approach utilizes Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the concepts of the id, ego, superego, and defense mechanisms, to reveal the inner conflict of the main character who is shackled by guilt and past trauma. The results of the analysis show that the narrative structure of the short story, with its mixed plot, symbolic setting, and first-person point of view, serves as a mirror of the character's psychological turmoil. Shadows and rivers do not only serve as aesthetic symbols, but also as psychological representations of regret, the flow of time, and the struggle between the desire to escape and the moral demand to take responsibility. The catharsis point is reached when the character chooses to face the past by asking for forgiveness, marking the beginning of a process of self-reconciliation. This study proves that the combination of structural and psychological approaches can provide a holistic understanding of the complexity of meaning in short literary works, while also affirming the role of literature as a medium for reflection on the dynamics of the human psyche.

***Keywords**: Short story, Structural approach, Psychological approach*

ABSTRAK

Cerpen "Bayangan di Tepi Sungai" karya Denni Meilizon merupakan karya sastra yang kaya akan lapisan makna, baik dari segi struktur naratif maupun dimensi psikologis.

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cerpen tersebut melalui pendekatan struktural dan psikologis secara integratif. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif deskriptif-interpretatif, dengan data utama berupa teks cerpen dan data pendukung berupa teori-teori sastra serta psikologi. Pendekatan struktural mengacu pada teori Vladimir Propp dan Tzvetan Todorov untuk menganalisis unsur intrinsic, meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, sebagai pembentuk kesatuan makna. Sementara itu, pendekatan psikologis memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri, untuk mengungkap konflik batin tokoh utama yang terbelenggu oleh rasa bersalah dan trauma masa lalu. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur naratif cerpen, dengan alur campuran, latar simbolis, dan sudut pandang orang pertama, berfungsi sebagai cermin dari kekacauan psikologis tokoh. Bayangan dan sungai tidak hanya berperan sebagai simbol estetis, melainkan juga sebagai representasi psikis dari rasa penyesalan, arus waktu, serta pertarungan antara keinginan untuk melarikan diri dan tuntutan moral untuk bertanggung jawab. Titik katharsis tercapai saat tokoh memilih menghadapi masa lalu dengan meminta maaf, menandai awal proses rekonsiliasi diri. Kajian ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan struktural dan psikologis mampu menghadirkan pemahaman holistik terhadap kompleksitas makna dalam karya sastra pendek, sekaligus menegaskan peran sastra sebagai medium refleksi atas dinamika batin manusia.

Kata Kunci: Cerpen, Pendekatan Struktural, Pendekatan Psikologis

A. PENDAHULUAN

Karya sastra, dalam bentuknya yang paling sederhana maupun kompleks, senantiasa menjadi cermin dari dinamika kehidupan manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah (Fajar, N. 2025). Cerpen “Bayangan di Tepi Sungai” karya Denni Meilizon merupakan salah satu contoh karya fiksi pendek yang tidak hanya menawarkan narasi yang padat, tetapi juga menyiratkan lapisan makna yang mendalam. Melalui alur, tokoh, latar, dan simbol-simbol tertentu, cerpen ini mengajak pembaca untuk menelusuri batas tipis antara realitas dan ilusi, antara dunia luar dan pergolakan batin. Oleh karena itu, karya ini layak dikaji lebih dalam dengan pendekatan yang mampu mengungkap dimensi struktural maupun psikologisnya.

Abdurrahman, G. (2025) menyatakan pendekatan struktural menjadi penting dalam mengkaji cerpen ini karena memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi membentuk kesatuan makna. Sejalan dengan itu Wajiran, S.S. (2024) dalam perspektif strukturalisme, teks sastra dipandang sebagai sistem yang otonom, di mana setiap elemen, mulai dari plot hingga diksi, berkontribusi dalam

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

menciptakan totalitas estetis. Dengan menganalisis struktur cerita "Bayangan di Tepi Sungai", pembaca dapat memahami bagaimana Denni Meilizon menyusun narasi untuk menyampaikan pesan tertentu tanpa harus merujuk pada konteks di luar teks, sebagaimana dianjurkan oleh pendekatan formalistik-struktural.

Namun demikian, hanya mengandalkan pendekatan struktural dirasa belum cukup untuk menangkap seluruh dimensi yang terkandung dalam cerpen ini. Terdapat nuansa emosional dan psikologis yang kuat dalam narasi, terutama dalam penggambaran tokoh utama yang berhadapan dengan bayangannya sendiri, sebuah metafora yang kaya akan makna psikis. Di sinilah pendekatan psikologis menjadi relevan. Melalui kacamata psikoanalisis atau psikologi sastra secara umum, pembaca dapat menggali ketegangan batin, konflik internal, serta mekanisme pertahanan diri yang mungkin dialami tokoh, sehingga memperkaya pemahaman terhadap motif dan tindakannya dalam cerita.

Gabungan kedua pendekatan tersebut, struktural dan psikologis, menawarkan pembacaan yang holistik terhadap "Bayangan di Tepi Sungai". Ningsih, D. N. (2025) menyatkan strukturalisme membantu mengurai bagaimana cerita dibangun secara teknis, sementara pendekatan psikologis mengungkap kedalaman jiwa tokoh dan implikasi emosional dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Keduanya saling melengkapi struktur membingkai konflik batin, sedangkan psikologi memberi jiwa pada struktur tersebut. Dengan demikian, analisis ganda ini tidak hanya memperlihatkan "bagaimana" cerita disusun, tetapi juga "mengapa" tokoh bertindak dan merasa sebagaimana ia lakukan.

Selain itu, penggunaan simbol, terutama "bayangan" dan "sungai", dalam cerpen ini sangat kaya akan konotasi psikologis. Bayangan sering kali diasosiasikan dengan sisi gelap diri (*the shadow)* dalam teori *Carl Jung*, sementara sungai melambangkan aliran waktu, perubahan, atau bahkan batas antara dunia nyata dan alam bawah sadar. Dalam konteks struktural, simbol-simbol ini juga berperan sebagai penggerak narasi dan penguat tema. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap simbolisme dalam cerpen ini menjadi titik temu antara analisis struktural dan psikologis yang produktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji cerpen "Bayangan di Tepi Sungai" melalui dua lensa kritis tersebut. Dengan menggabungkan analisis struktural terhadap unsur intrinsik cerita dan interpretasi psikologis terhadap dinamika batin tokoh, diharapkan dapat diungkap makna yang lebih utuh dari karya Denni Meilizon ini. Lebih jauh, kajian ini juga berupaya menunjukkan bagaimana sastra, meski dalam bentuk pendek, mampu menjadi medium refleksi kompleks atas realitas psikis manusia dan struktur naratif yang membingkainya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel berjudul "Pendekatan Struktural dan Psikologis terhadap Cerpen 'Bayangan di Tepi Sungai' Karya Denni Meilizon" adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, yang bertujuan untuk mengungkap makna di balik struktur cerita serta dimensi psikologis tokoh dalam cerpen tersebut. Data utama berupa teks cerpen sebagai objek kajian, sedangkan data pendukung mencakup referensi teoretis mengenai pendekatan struktural dan psikologis dalam kajian sastra.

Dalam pendekatan struktural, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Vladimir Propp dan Tzvetan Todorov, dengan fokus pada unsur intrinsik cerpen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana struktur naratif cerpen tersebut dibangun dan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan membentuk keseluruhan makna. Pendekatan ini

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

memungkinkan peneliti memahami pola narasi dan fungsi setiap bagian cerita dalam menciptakan efek artistik maupun pesan moral.

Untuk pendekatan psikologis, penelitian ini memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep tentang id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan diri tokoh. Analisis psikologis dilakukan terhadap perilaku, konflik batin, dan transformasi emosional tokoh utama dalam menghadapi peristiwa yang terjadi di tepi sungai. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap motivasi tersembunyi, ketegangan psikis, serta dampak trauma atau pengalaman masa lalu yang memengaruhi tindakan dan keputusan tokoh dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks mendalam (*close reading)*. Data dianalisis secara induktif, di mana penafsiran dibangun dari temuan-temuan spesifik dalam teks menuju kesimpulan umum yang relevan dengan kedua pendekatan. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai referensi teori sastra dan psikologi yang relevan. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap kompleksitas makna dalam cerpen "Bayangan di Tepi Sungai".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai karya sastra naratif, cerpen "Bayangan di Tepi Sungai" karya Denni Meilizon tidak hanya menawarkan alur yang mengalir, tetapi juga menyisipkan lapisan makna yang kompleks melalui unsur-unsur pembentuknya. Untuk memahami kedalaman cerita ini, diperlukan dua pendekatan sekaligus pendekatan struktural yang mengupas elemen intrinsik cerita secara objektif, serta pendekatan psikologis yang menggali dimensi batin tokoh dan implikasi emosional di balik narasinya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengungkap pesan tersirat dan pergulatan batin yang menjadi inti cerita. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing aspek tersebut.

1. Pendekatan Struktural

a. Tema

Cerpen ini mengusung tema utama tentang trauma masa lalu dan upaya pembebasan diri dari bayangan kenangan yang menghantui. Hal ini tampak jelas ketika tokoh aku-naratif menyatakan, "Aku tak pernah bisa lari dari bayangan itu, ia selalu menyusulku di tepi sungai tempat segalanya berakhir". Kalimat tersebut mencerminkan pergulatan batin yang tak kunjung usai, di mana masa lalu terus mengganggu kehidupan kini. Tema ini diperkuat oleh penggunaan simbol "sungai" sebagai ruang antara realitas dan kenangan, serta "bayangan" sebagai representasi rasa bersalah atau penyesalan.

b. Alur

Alur cerita dibangun dengan alur campuran (maju-mundur), di mana narasi dimulai dari masa kini sang tokoh yang kembali ke tepi sungai, lalu perlahan mengungkap peristiwa masa lalu yang menjadi akar konflik. Alur non-linear ini memperkuat efek misteri sekaligus menekankan bahwa masa lalu tak pernah benar-benar berlalu. Seperti tergambar dalam kutipan "Langkah kakiku berhenti di tempat yang sama, tempat di mana dulu aku membiarkan dia tenggelam". Di sini, alur tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menggambarkan proses penyadaran dan penyesalan tokoh.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang penuh penyesalan dan terluka secara emosional. Penokohannya bersifat round, karena ia mengalami perkembangan batin,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dari sikap menghindar hingga akhirnya berhadapan langsung dengan masa lalunya. Tidak ada deskripsi fisik yang dominan; justru sifat batinnya yang ditonjolkan melalui dialog batin dan refleksi. Sebagaimana ia berkata, "Aku bukan pahlawan, hanya pengecut yang menyamar sebagai saksi bisu", ungkapan ini menunjukkan kedalaman karakter dan kesadaran moralnya.

d. Latar

Latar utama cerita berlangsung di tepi sungai, sebuah tempat yang bersifat simbolis. Sungai tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga metafora bagi arus waktu, pembersihan, dan kematian. Latar waktu tidak eksplisit, namun terasa suram dan melankolis, memperkuat nuansa kesedihan dan penyesalan. Kutipan berikut menggambarkan suasana latar "Angin di tepi sungai sore itu berbisik seperti suara yang pernah kudengar sepuluh tahun lalu, dingin, menuduh, dan tak bisa kulupakan."

e. Sudut Pandang

Cerita dituturkan dari sudut pandang orang pertama pelaku utama ("aku"), yang memungkinkan pembaca menyelami secara langsung pergolakan batin sang tokoh. Sudut pandang ini menciptakan kedekatan emosional dan membuat trauma yang dialami terasa personal. Hal ini terlihat dalam kalimat "Aku menatap air sungai yang tenang, terlalu tenang, seolah menungguku mengakui semua dosa yang kusembunyikan."

f. Amanat

Melalui pergulatan tokohnya, cerpen ini menyampaikan amanat bahwa menghadapi masa lalu adalah satu-satunya jalan untuk merdeka dari belenggu rasa bersalah. Menghindar hanya akan membuat bayangan itu terus mengikuti. Amanat ini tersirat dalam kalimat penutup yang penuh makna "Kali ini, aku tak lari lagi. Aku berdiri di tepi sungai, dan berkata 'Maafkan aku.'"

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam cerpen ini mengungkap konflik batin tokoh yang dipicu oleh trauma mendalam akibat kegagalan moral di masa lalu. Tokoh aku-naratif mengalami rasa bersalah kronis yang memengaruhi cara ia memandang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ia terjebak dalam siklus penyangkalan dan penyesalan, yang merupakan mekanisme pertahanan psikologis khas pada individu yang mengalami trauma tidak terselesaikan. Hal ini tampak jelas ketika ia mengaku, "Aku bukan pahlawan, hanya pengecut yang menyamar sebagai saksi bisu", sebuah pernyataan yang mengungkap *self-loathing* (kebencian terhadap diri sendiri) dan rasa tidak layak memaafkan diri.

Sungai dalam cerita berfungsi sebagai ruang psikis tempat tokoh menghadapi proyeksi batinnya: bayangan yang terus menghantuinya bukanlah sosok nyata, melainkan manifestasi dari superego-nya yang menuntut pertanggungjawaban moral. Dalam teori psikoanalisis Freud, konflik antara id (keinginan untuk selamat/melarikan diri), ego (realitas bahwa ia harus bertanggung jawab), dan superego (suara hati yang menyalahkan) tergambar dalam dialog batin tokoh. Kutipan "Aku tak pernah bisa lari dari bayangan itu" mencerminkan kegagalan mekanisme represi, kenangan traumatis terus muncul kembali ke alam sadar.

Proses tokoh akhirnya berdiri di tepi sungai dan meminta maaf menandai titik katharsis, pembersihan emosional yang memungkinkan penyembuhan psikologis dimulai. Ini menunjukkan bahwa penerimaan dan pengakuan atas kesalahan adalah langkah pertama menuju rekonsiliasi dengan diri sendiri. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya bercerita tentang penyesalan, tetapi juga tentang kemungkinan pemulihan melalui keberanian menghadapi kenyataan pahit.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

D. SIMPULAN

Cerpen *"Bayangan di Tepi Sungai"* karya Denni Meilizon merupakan karya naratif yang sarat makna, di mana struktur cerita dan kedalaman psikologis tokohnya saling bertautan untuk membentuk pesan universal tentang trauma, penyesalan, dan upaya pembebasan diri. Melalui pendekatan struktural, tampak jelas bahwa setiap unsur intrinsic, mulai dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, hingga amanat, dibangun secara kohesif untuk memperkuat gagasan sentral: masa lalu yang tak terselesaikan akan terus menghantui kehidupan seseorang. Sungai dan bayangan tidak sekadar latar atau metafora, melainkan simbol hidup yang merepresentasikan arus waktu, rasa bersalah, serta batas antara realitas dan kenangan.

Pendekatan psikologis memberikan dimensi tambahan yang mengungkap kompleksitas batin tokoh utama. Trauma yang dialaminya bukan hanya peristiwa eksternal, melainkan luka psikis yang terus memengaruhi identitas dan perilakunya. Konflik batin yang muncul, antara keinginan untuk melarikan diri dan tuntutan moral untuk bertanggung jawab, menunjukkan pergulatan antara id, ego, dan superego sebagaimana dikemukakan Freud. Ungkapan seperti *"pengecut yang menyamar sebagai saksi bisu"* menggambarkan betapa tokoh terjebak dalam penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, sebuah bentuk *self-loathing* yang menghalangi proses penyembuhan.

Kombinasi kedua pendekatan ini menghadirkan pemahaman yang utuh struktur cerita tidak hanya berfungsi sebagai kerangka naratif, tetapi juga sebagai cermin dari kekacauan psikologis tokoh. Alur campuran yang melompat antara masa kini dan masa lalu meniru cara ingatan traumatis bekerja dalam pikiran manusia, tidak linear, repetitif, dan sulit dikendalikan. Latar sungai, yang suram dan melankolis, menjadi ruang psikis tempat tokoh berdialog dengan bayangan masa lalunya. Dengan demikian, bentuk cerita dan isi psikologis saling memperkuat, menciptakan pengalaman membaca yang intens dan reflektif.

Titik klimaks dan penyelesaian cerita ditandai oleh momen katharsis, ketika tokoh akhirnya berhenti melarikan diri dan memilih untuk menghadapi masa lalunya dengan berkata *"Maafkan aku."* Kalimat ini bukan sekadar permintaan maaf kepada korban, melainkan bentuk rekonsiliasi dengan diri sendiri. Pengakuan atas kesalahan menjadi pintu menuju pembebasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa penyembuhan dari trauma tidak datang dari penghapusan kenangan, tetapi dari penerimaan dan keberanian untuk menghadapinya secara jujur.

Secara keseluruhan, *"Bayangan di Tepi Sungai"* berhasil menggambarkan pergulatan batin manusia dengan masa lalunya melalui keseimbangan antara kekuatan naratif dan kedalaman psikologis. Cerpen ini tidak hanya mengajak pembaca merenungkan dampak tindakan yang tak termaafkan, tetapi juga menawarkan harapan: bahwa keberanian untuk mengakui kesalahan adalah langkah pertama menuju kebebasan sejati. Dalam diamnya arus sungai dan bisikan angin yang menuduh, tersembunyi sebuah seruan universal, bahwa kita semua, pada akhirnya, harus kembali ke tepi sungai itu, untuk memaafkan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, G. (2025). Novel Inyik Balang Karya Andre Septiawan (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton) (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Denni, M. (2020). Bayangan Di Tepi Sungai. Dalam Antologi cerpen: Jejak di antara Arus (hlm. 45–58). Penerbit Pustaka Sastra Nusantara.

FAJAR, N. (2025). Kajian Stilistika Terhadap Kumpulan Puisi Berjudul "Mereka Terus Bergegas" Karya Bode Riswandi (Doctoral dissertation, ipi garut).

Ningsih, D. N. (2025). BAB 9. Pengantar Kesusastraan, 137.

Wajiran, S. S. (2024). Buku Ajar Teori Sastra. Uwais Inspirasi Indonesia.